

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia memperoleh sebagian besar pendapatannya dari sektor pertanian. Pertanian menjadi sektor strategis yang mendukung kehidupan masyarakat serta pembangunan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk di Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, baik sebagai pelaku agribisnis, petani, maupun buruh tani. Selain sebagai sumber mata pencaharian, sektor ini juga berperan sebagai penghasil pangan utama serta mendukung ketahanan pangan nasional. Peran tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, serta tanah yang subur sehingga, sangat berpotensi untuk pertumbuhan komoditas tanaman pangan. Padi (*Oryza Sativa L.*) menjadi komoditas utama di subsektor tanaman pangan dengan peran vital bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Oktriana *et al.*, 2025).

Padi merupakan tanaman pokok utama bagi sebagian besar masyarakat. Sebagai sumber makanan utama di Indonesia, Sebagai komoditas strategis, padi berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Petani padi juga berperan krusial dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional melalui produksi padi (Bunga & Tobondo, 2025). Sebagai pangan pokok masyarakat Indonesia, ketersediaan beras menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Hingga saat ini, makanan pokok masyarakat Indonesia masih didominasi oleh beras. Faktor pendukung seperti ketersediaan, distribusi yang merata dan harga yang terjangkau diperlukan untuk membuat masyarakat dapat mengakses makanan, khususnya beras. Petani harus mempertimbangkan tidak hanya proses budidaya tetapi juga pasca panen, terutama jika petani ingin menjual padi saat panen (Wuryantoro & Ayu, 2022).

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu sentra produksi padi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Timur menjadi provinsi

dengan produksi padi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2025, luas panen padi mencapai 1,84 juta hektare dengan produksi sebesar 10,53 juta ton gabah kering giling (GKG). Data menunjukkan bahwa produksi padi di Provinsi Jawa Timur tahun 2025 mengalami fluktuasi bulanan. Produksi tertinggi terjadi pada periode panen raya bulan Maret-April, sedangkan produksi terendah terjadi pada akhir tahun. Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu penyumbang produksi padi terbesar di Jawa Timur. Pada tahun 2025, produksi padi mencapai 884 ribu ton, meningkat dari 710 ribu ton pada tahun 2024. Peningkatan tersebut memperkuat peran Bojonegoro sebagai daerah penopang ketahanan pangan sekaligus menempatkannya pada peringkat kedua penghasil padi terbesar di Jawa Timur (Redaksi, 2025).

Tabel 1.1 Kenaikan Produksi Padi

Daerah	Januari-Desember 2024	Januari-Desember 2025
Lamongan	776,29	904,33
Bojonegoro	710,53	884,44
Ngawi	768,7	775,47
Jember	620,56	592,02
Tuban	520,17	592,02

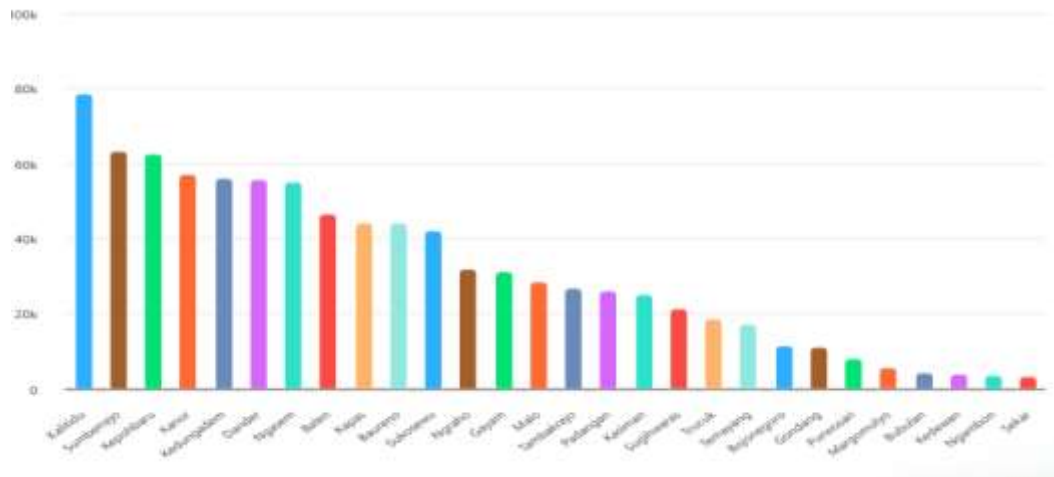
Gambar 1.1 Kenaikan Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2024-2025

Kabupaten Bojonegoro termasuk daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam produksi padi. Potensi tersebut didukung oleh luas lahan pertanian serta kondisi geografis yang sesuai untuk budidaya padi. Bojonegoro memiliki luas lahan pertanian sekitar 14.164 ha menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, luas panen padi mencapai 137.578 ha sepanjang periode panen Januari sampai Agustus 2025. Tingginya produksi padi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya usahatani padi, masih menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro sendiri dibagi menjadi beberapa Kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Sukosewu. Kecamatan Sukosewu termasuk sentra produksi padi di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data BPS tahun 2024 (Pertanian, 2024), produksi padi di kecamatan ini mencapai 41.981 ton dengan luas

panen 6.954 hektare. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi dan menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga.

Data Produksi Tanaman

Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik Bojonegoro 2024

Gambar 1.2 Produksi Padi di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2025

Kecamatan Sukosewu memiliki 14 Desa yang salah satunya yaitu Desa Sidodadi, Desa Sidodadi sebagai salah satu Desa yang merupakan penghasil produksi padi, sebesar 7 ton/ha dengan luas panen 488 ha. Petani di Desa Sidodadi melakukan sistem penjualan padi dimana petani menjual hasil panennya langsung kepada pengepul atau pedagang besar. Petani di Desa Sidodadi masih belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal. Petani tidak menjual semua hasil panen karena sebagian disimpan untuk konsumsi sehari-hari, sedangkan sisanya dijual dalam bentuk gabah kering panen (GKP) tanpa melakukan proses pengolahan lebih lanjut (Wuryantoro & Ayu, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani dalam menjual hasil panen dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingkat pendidikan, usia, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan, serta harga jual merupakan beberapa

faktor yang dapat memengaruhi pertimbangan petani dalam menentukan waktu maupun saluran penjualan hasil panennya. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap petani mengambil keputusan berbeda dalam memasarkan hasil panennya, menurut Ahmad dalam (Arifin, 2023) (Masitah *et al.*, 2023), (Salsabila *et al.*, 2025).

Keputusan petani dalam menjual padi menjadi salah satu aspek penting karena berdampak langsung pada pendapatan yang diterima petani. Hasil observasi di Desa Sidodadi, petani cenderung langsung menjual padi segera setelah panen meskipun harga relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja dalam proses pasca panen, khususnya penjemuran padi, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Keputusan penjualan padi tidak hanya ditentukan oleh faktor harga, melainkan oleh keterbatasan modal, serta faktor lainnya. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, karena perbedaan keputusan ini menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi petani. Perilaku petani menjual padi di Desa Sidodadi menunjukkan beberapa masalah terkait dengan posisi tawar petani terhadap pedagang perantara yang rendah dan kecenderungan mereka untuk menjual padi segera setelah panen meskipun harga belum menguntungkan. Selain itu, petani juga menghadapi masalah tingginya biaya produksi usahatani padi. Biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, benih dan pestisida.

Di sisi lain, keputusan petani dalam menjual padi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik petani maupun kondisi usahatannya. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi pasar, mengelola usahatani, serta menentukan waktu dan saluran pemasaran hasil panen. Keputusan menjual padi dipengaruhi bukan hanya karena harga jual saja, melainkan oleh tingkat pendidikan, usia, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan, dan harga padi yang diterima petani. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap petani memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menentukan keputusan penjualan hasil panennya (Zebua, 2018; Sulistiani *et al.*, 2020; Saleh, 2020; Setiyowati *et al.*, 2022; Masitah *et al.* 2023). Berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan yakni

pendidikan, luas lahan, serta pengalaman terbukti memengaruhi pendapatan usahatani, sedangkan umur, harga jual padi juga berdampak pada profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan. Penelitian lain menegaskan bahwa pendidikan, luas lahan, serta harga jual mempunyai pengaruh pada pendapatan petani (Arifin, 2023; Arifin *et al.*, 2025). Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut menekankan produktivitas dan pendapatan usahatani, sehingga penelitian secara khusus menghubungkan faktor yang memengaruhi keputusan petani menjual masih terbatas. Selain itu, kajian mengenai perilaku pemasaran petani padi di Desa Sidodadi, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro juga masih jarang dilakukan.

2 Berdasarkan fenomena, permasalahan, dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan adanya penelitian yang bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual padi. Dengan latar belakang ini, kajian ini berupaya untuk menilai beberapa dampak yang memengaruhi penjualan padi dikalangan petani di Desa Sidodadi. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani sangat penting agar petani memiliki posisi tawar yang lebih kuat serta memperoleh pendapatan yang tidak optimal. Kondisi ini, berpotensi terus berulang dan berdampak pada kesejahteraan petani. Dengan demikian, pemahaman mengenai pengaruh faktor sangat penting untuk merancang langkah-langkah guna meningkatkan pendapatan petani padi wilayah ini. Hasil penelitian ini diharapkan mapu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual padi juga dapat sebagai dasar dalam menyusun kebijakan terkait pemasaran hasil pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani.

2.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh faktor secara parsial terhadap keputusan petani menjual padi di Desa Sidodadi, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah faktor-faktor berpengaruh secara simultan terhadap keputusan petani menjual padi di Desa Sidodadi, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro?

2.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh masing-masing faktor secara parsial terhadap keputusan petani menjual padi di Desa Sidodadi, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor secara simultan terhadap keputusan petani menjual padi di Desa Sidodadi, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

2.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmiah di bidang ekonomi pertanian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan saluran penjualan padi oleh petani.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani, pemerintah desa, dan pihak terkait dalam memahami faktor yang memengaruhi keputusan petani menjual padi, sehingga dapat merumuskan kebijakan maupun strategi pemasaran padi yang lebih efektif.

2.4 Batasan Variabel

1. Variabel independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang diduga memengaruhi keputusan petani menjual padi, yang dibatasi pada:

- a. Tingkat pendidikan, yaitu jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh petani.
- b. Usia, yaitu umur petani yang dinyatakan dalam tahun saat penelitian, yang memengaruhi cara dan kemampuan petani dalam mengambil keputusan menjual padi.
- c. Pengalaman petani, yaitu lamanya petani menjalankan usahatani padi.

- d. Pendapatan petani, yaitu total penerimaan yang diperoleh dari hasil satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - e. Harga, yaitu nilai jual padi yang diterima petani pada saat melakukan penjualan, dinyatakan dalam rupiah per-kilogram
 - f. Luas lahan, yaitu total luas lahan sawah yang diusahakan petani, baik milik sendiri maupun sewa, yang diukur dalam satuan hektar (ha).
2. Variabel dependen (Y)

Keputusan petani menjual padi, yaitu keputusan petani dalam menentukan penjualan hasil panen berdasarkan saluran penjualan yang dipilih, baik kepada tengkulak, pedagang pengumpul, penggilingan padi, maupun pembeli langsung.